



PARENTAL COMPETENCIES IN PROVIDING SERVICES FOR THE DEVELOPMENT OF AUTISTIC CHILDREN

Joko Yuwono¹, Hermawan², Tias Martika³, Arsy Anggrelanggi⁴

¹²³⁴Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: jokoyuwono@gmail.com

ABSTRAK

Anak autisme memiliki gangguan perkembangan yang sangat kompleks perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, bahkan gangguan perkembangan sensorik, emosional dan motorik. Kompetensi orang tua tentang pengetahuan dan keterampilan tentang anak autisme dan cara penanganannya sangat penting guna membantu untuk meningkatkan perkembangan anak autisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam membantu anaknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengambilan data melalui survey dan diskusi. Hasil yang penelitian menunjukkan bahwa permasalahan orang tua dari anak autisme meliputi: 1) 38% orang tua tidak mengetahui/mengenal minat dan bakat anak, 2) 57% orang tua tidak mengetahui cara/metode penanganan anaknya, 3) 34% orang tua tidak mengetahui program bagi pendidikan anak, 4) 53% orang tua tidak terlibat belajar bersama komunitas orang tua dari anak autisme, 5) 65% orang tua tidak pernah mengikuti kegiatan pelatihan/seminar khusus penanganan anak autisme, 6) 26% orang tua tidak melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autisme, dan 7) 34% orang tua tidak dapat mengembangkan bakat/potensi anak.

Kata Kunci: Kompetensi, Orang Tua, dan Anak Autisme

PENDAHULUAN

Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Pada anak autisme tertentu seringkali disertai gangguan emosi dan persepsi sensorik bahkan pada aspek motoriknya serta kognitifnya. Gejala autisme muncul pada usia 3 tahun pertama. (Yuwono, 2019). Individu dengan gangguan autisme sering menunjukkan peningkatan tingkat perilaku menantang, seperti tantrum, agresi, dan penghancuran properti. (Cervantes et al., 2014).



Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya adalah autis. Thomson *et al.* (2004) dan Puspita (2009) menyatakan bahwa ketika orang tua mengetahui anaknya didiagnosis sebagai autis, orang tua mengalami *shock* (terkejut) dan tidak percaya atas apa yang menimpa anaknya. Ketika orang tua mengetahui bahwa anaknya didiagnosa sebagai anak autis, maka dampak yang ditimbulkan adalah kedua orang tua saling menyalahkan atas kondisi anaknya yang autis, bingung, khawatir, cemas, bingung dan ketidaksiapan/menolak atas keadaan/kehadiran anak autis yang pada ujung stress berkepanjangan.

Mengasuh anak autis dari masa anak-anak hingga dewasa bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua harus kuat menghadapi masalah anaknya yang didiagnosa sebagai anak autis. Orang tua juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang memadai sehingga tidak salah dalam memberikan perlakuan pada anaknya. Orang tua harus mendampingi, mengasuh dan menyiapkan pendidikan serta memiliki keterlibatan dalam menangani anaknya sejak usia dini hingga dewasa, dan memberikan bekal keterampilan bagi kehidupan anaknya. Studi terbaru telah berusaha untuk menemukan cara untuk mengurangi tantangan dan tekanan ini pada keluarga, terutama ibu dari anak-anak dengan autis (Mohammadi, Rakhshan, Molazem, & Zareh, 2018).

Hasil penelitian Yuwono (2013) menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi ibu meliputi persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman ibu tentang anak autis, persoalan ibu terhadap hubungan keluarga dan persoalan berhubungan dengan bagaimana seharusnya memberikan layanan yang tepat bagi anak autistik (pengasuhan dan kerjasama dengan lembaga terapi). Persoalan tersebut didasari oleh adanya keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ibu berkaitan dengan kehadiran anak autistik. Menurut Padden dan James (2017) & Pastor-Cerezuela *et al.* (2016) dalam (Kim *et al.*, 2019) mengatakan bahwa hasil penelitian secara konsisten melaporkan bahwa pengasuh anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autistic Spectrum Disorder*) melaporkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pengasuh anak-anak dengan gangguan perkembangan lainnya, atau anak tanpa ada gangguan.

Dibutuhkan kesiapan mental, kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam membantu anak autis untuk mencapai perkembangan yang lebih baik. Orang tua harus mengenali dan memahami karakteristik anaknya baik pada aspek perilaku, sosial, komunikasi, motorik, sensorik maupun emosinya. Orang tua juga



harus tahu cara menemukan bakat dan minat anaknya. Keterampilan orang tua dalam mengasuh anak juga menjadi sangat penting, sebab dalam praktiknya keterlibatan orang tua dalam membantu menangani anak adalah hal yang utama. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mudah bagi orang tua mengatasi semuanya. Dibutuhkan kompetensi dan strategi tertentu sehingga orang tua dapat menghadapi masalah-masalahnya. Pridham et al. menjelaskan bahwa kempotensi orang tua dalam pengasuhan; pengetahuan, keterampilan, kemampuan pemecahan masalah, dan aktivitas untuk perawatan anak, dengan pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih penting dibandingkan dengan dimensi lain. (Mohammadi et al., 2020).

Muslimah (2009) menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses “penyembuhan” (perkembangan anak menjadi lebih baik). Dengan pemahaman orang tua yang lengkap tentang anak autis, diharapkan perlakuan orang tua terhadap anak autis menjadi lebih baik apalagi orang tua didukung dengan pengetahuan tentang cara menangani anak autis. Hal tersebut tentu akan lebih baik lagi jika orang tua mengetahui materi yang diberikan kepada anak dan bagaimana kemampuan anak dalam menyerap materi tersebut. Keterlibatan orang tua dalam menangani anak di rumah menjadi sangat menentukan keberhasilan anak mencapai perkembangan yang maksimal, tidak diserahkan begitu saja kepada terapis.

Dibutuhkan kompetensi tertentu sehingga peran orang tua dalam membantu pendidikan dan keterlibatan orang tua dalam membantu anaknya mencapai perkembangan yang optimal. Sebagai orang tua selayaknya memiliki pengetahuan tentang anak autis yang tepat, mengenali anaknya, dapat membuat program penanganan anak, dan cara penanganan anak autis. Keterbatasan orang tua dalam hal tersebut membuat orang tua tidak dapat berperan secara penuh sehingga perkembangan dan prestasi pendidikan anak autis tidak tercapai sesuai harapan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kompetensi pengetahuan dan keterampilan dalam menangani anak autis orang tua dalam membantu perkembangan dan pendidikan anak autis. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan kuesioner



dan diskusi. Kuesioner diberikan kepada 26 orang tua dari anak autis dan dilakukan diskusi tentang permasalahan keterlibatan orang tua dalam membantu anaknya. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua. Data dianalisis dengan dihitung secara kuantitatif diskriptif dalam prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Orang Tua tentang Anak Autis

Di bawah ini adalah data tentang pengetahuan orang tua terhadap anak autis dan metode/cara penanganan anak autis.

Tabel 01. Pengetahuan Orang Tua dari Anak Autis

Pengetahuan Orang tua	Mengerti	Tidak Mengerti
Mengetahui permasalahan anak secara mendalam	24	2
Mengetahui kemampuan bahasa /komunikasi anak autis	23	3
Mengetahui kebutuhan pendidikan anak	24	2
Mengetahui/mengenal minat dan bakat anak	16	10
Mengetahui berbagai cara/metode penanganan anak seperti ABA, PECs, Sensori Integrasi dll.	11	15
Mengetahui program pendidikan anak	17	9

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa orang tua anak autis 92% mengetahui permasalahan, 88% perkembangan bahasa/komunikasi, 92% kebutuhan pendidikan dan 65% program pendidikan bagi anak. Sedangkan orang tua anak autis menunjukkan pengetahuan yang kurang yakni 38% tidak mengetahui minat dan bakat anak dan 57% tidak mengetahui berbagai metode atau cara menangani anak autis. Jadi, orang tua anak autis mengetahui permasalahan anak autis tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang metode atau cara menangani yang memadai.

2. Pengalaman Pelatihan Penanganan Anak Autis



Permasalahan orang tua dari anak autis dapat dilihat dari aspek pengalaman orang tua dalam kehidupan sehari-harinya bersama anak autis di rumah dan di sekolah. Interaksi mereka tentu akan sangat baik jika orang tua memiliki pengalaman dalam pelatihan penanganan anak autis guna meningkatkan kompetensi orang tua dari anak autis. Berikut adalah pengalaman orang tua dalam mengikuti pelatihan penanganan anak autis.

Tabel 02. Pengalaman Mengikuti Pelatihan

Pengalaman Orang tua Mengikuti Pelatihan	Pernah	Tidak Pernah
Belajar bersama dengan komunitas orang tua dari anak autis secara rutin	12	14
Mengikuti seminar atau pelatihan khusus penanganan anak autis	9	17
Melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autis	19	7
Mencari informasi tentang penanganan anak autis melalui media sosial	25	1

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua anak autis 54% tidak pernah mengikuti kegiatan belajar bersama dengan komunitas orang tua anak autis secara rutin dan 65% orang tua anak autis tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna menambah pengetahuan dan cara praktis menangani anak autis. Orang tua anak autis 73% melakukan konsultasi secara rutin kepada sekolah/ahli anak autis dan 96% orang tua anak autis hanya mencari informasi tentang penanganan anak autis melalui media sosial. Data tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua anak autis memiliki semangat untuk mencari informasi dan berkonsultasi kepada sekolah atau ahli tetapi tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna mendukung penanganan anaknya.

3. Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis

Berbekal pengetahuan dan pengalaman dalam mengikuti pelatihan cara menangani anak autis diharapkan orang tua secara progresif, konsisten dan kontinyu terlibat secara langsung membantu anak autis agar mencapai



perkembangan yang sesuai dengan harapan. Berikut di bawah ini adalah keterlibatan orang tua anak autis dalam membantu perkembangan anaknya di rumah.

Tabel 03. Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis

Keterlibatan Orang tua dalam Penanganan Anak Autis	Ya	Tidak
Mencari informasi seputar pendidikan anak berkebutuhan khusus	25	1
Menyusun rencana pendidikan anak	21	5
Ikut serta aktif dalam program-program sekolah	21	5
Aktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk mendapatkan pemahaman tentang cara-cara membantu anak belajar	25	1
Melakukan pendampingan aktivitas belajar di luar lingkungan sekolah	23	3
Mengembangkan bakat/potensi anak	16	9

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki keterlibatan yang sangat besar dalam menangani anak autis baik. Keterlibatan orang tua anak autis dalam menangani anak yakni 96% mencari informasi, 80% orang tua menyusun rencana, 80% orang tua aktif dalam program-program di sekolah, 96% orang tua aktif berkomunikasi dengan pihak sekolah, dan 88% orang tua melakukan pendampingan di luar lingkungan sekolah. Hanya 34% orang tua anak autis tidak terlibat dalam mengembangkan minat dan bakat anak autis.

b. Pembahasan

Autis adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa. Pada anak autis tertentu seringkali disertai gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya serta kognitifnya. Gejala autis muncul pada usia 3 tahun pertama. (Yuwono, 2019). Jumlah anak autis dari tahun ke tahun



semakin meningkat. Meski belum ada survei resmi tentang jumlah anak dengan autis di Indonesia, pada 2013 lalu Direktur Bina Kesehatan Jiwa Kementerian Kesehatan pernah menduga jumlah anak autis di Indonesia sekitar 112 ribu orang dengan rentang 5-19 tahun. Angka ini keluar berdasarkan hitungan prevalensi autis sebesar 1,68 per 1000 anak di bawah 15 tahun. Dengan jumlah anak usia 5-19 tahun di Indonesia sejumlah sekitar 66 juta menurut Badan Pusat Statistik pada 2010, didapatlah angka 112 ribu tersebut. (Priherdityo, 2016). Sedang pada tahun 2018 diperkirakan jumlah penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang (KPPPAI, 2018)

Jumlah anak autis yang bertambah secara signifikan menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Secara perlahan jumlah layanan anak autis semakin meningkat tajam meski jumlahnya belum diketahui dengan pasti. Setidaknya di sekolah-sekolah khusus dan sekolah inklusi telah menyediakan layanan pendidikan bagi anak ini. Tentu hal ini harus didukung oleh peran orang tua dalam membantu meningkatkan perkembangan anaknya terutama dalam setting rumah.

Kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua dari anak autis tentu sangat penting untuk mewujudkan keterlibatan orang tua dalam membantu anak autis mencapai perkembangan dan prestasi yang diharapkan. Menurut Robert A. Roe (2001) kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. (<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/#ftoc-heading-1>). Keterlibatan orang tua dapat dilihat dalam proses penanganan, pemberian pembelajaran, pemberian informasi, pembuatan program anak, menentukan waktu yang dibutuhkan, memilih dokter, psikolog dan para terapis yang sesuai dengan kebutuhan anak dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua merupakan manajer bagi anaknya sendiri.



Hurlock (2002) menjelaskan bahwa kunci keberhasilan “penyembuhan” gejala Autis sangat dipengaruhi dengan keterlibatan orang tuadalam menerapkan terapi tata laksana perilaku di pusat terapi maupun di rumah. Tidak cukup dan tidak akan berhasil jika kita hanya tergantung pada ahli terapi. Orang tua pun harus terjun secara langsung. Saat yang paling baik melakukan intervensi sedini mungkin sebelum usia lima tahun karena pada masa ini pertumbuhan dan perubahan berjalan sangat pesat baik fisik, sosial, emosi, intelektual maupun psikis.

Orang tua dari anak autis memiliki persoalan yang lebih kompleks. Hal ini sangat sulit bagi pasangan yang masih muda dan kehadiran anak autis harus diantisipasi dalam jangka waktu yang cukup panjang. Terdapat dua masalah dalam keluarga yang memiliki anak autis. Masalah pertama berkaitan dengan mental psikologis orang tua. Masalah ini tergambar dalam kesiapan orang tua untuk menerima anak, hubungan antara suami istri, hubungan antara anak dengan anak dan hubungan anak dengan orang tua. Bahkan tidak sedikit kehadiran anak autis dalam keluarga mengakibatkan terjadinya perpecahan yang berujung pada perceraian keluarga. Masalah kedua adalah perkembangan anak autis itu sendiri yang membutuhkan pertolongan dari berbagai tenaga profesional dan peran keluarga itu sendiri (orang tua).

Orang tua yang memiliki anak autis menghadapi problem yang nyata. Temuan penelitian ini sebagian peran orang tua sudah cukup baik, Tetapi orang tua menghadapi problem yang nyata sebagaimana yang dituliskan oleh Jordan (2001) yakni ketidkahlian orang tua (parents' lack of expertis), harga diri ibu (parents' self esteem), kondisi kehidupan yang panjang (life-long condition), akibat yang lebih kompleks (multiple effects), pengaruh emosi sosial (social emotional effects) dan dukungan pengetahuan dan sosial (explanation and social support). Dalam penelitian ini, problem orang yang memiliki anak autis yang paling kuat adalah orang tua tidak memiliki keahlian, dukungan pengetahuan dan dukungan lingkungan sosial.

Orang tua juga harus melibatkan keluarga sebagai bagian untuk mendukung perkembangan anak autis secara maksimal. Jennifer Elder (2019) menjelaskan bahwa pengembangan intervensi yang lebih berfokus



pada keluarga telah menghasilkan pergeseran dari pengajaran didaktik dan model terapi keluarga ke pendekatan interaktif, di mana orang tua adalah peserta aktif dalam semua tingkat proses penanganan anak. Meskipun orang tua pernah dipandang sebagai penyebab masalah anak mereka, mereka sekarang diakui untuk peran kunci yang dapat mereka mainkan dalam pelatihan anak yang sedang berlangsung dan generalisasi keterampilan, yang telah mengarah pada prognosis anak yang lebih baik dan kualitas hidup jangka panjang. (Adams, 2009)

Hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang anak permasalahan anak, perkembangan bahasa/komunikasi, kebutuhan pendidikan dan program pendidikan bagi anak cukup sangat baik. Lebih lanjut, faktanya orang tua tidak mengetahui berbagai metode atau cara menangani anak autis. Yang lebih menarik adalah orang tua anak autis 54% tidak pernah mengikuti kegiatan belajar bersama dengan komunitas orang tua anak autis secara rutin dan 65% orang tua anak autis tidak memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar atau pelatihan guna menambah pengetahuan dan cara praktis menangani anak autis.

Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak terkait dengan pengetahuan dan keterlibatan orang tua dalam menangani anak autis. Peran komunitas dan dukungan sosial guna memberikan pengetahuan melalui seminar/pelatihan atau bentuk lain untuk meningkatkan pengetahuan dan cara menangani anak autis kepada orang tua sangat diharapkan seperti metode ABA (*Applied Behavior Analysis*), PEGs (*Picture Exchange Communication System*), Sensori Integrasi, Sone-Rise Program, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and related Communication handicapped Children*) dan lain sebagainya.

Ketika orang tua tidak memahami bagaimana membantu masalah perkembangan perilaku, sosial dan komunikasi anak autis, gangguan dalam hubungan sosial dapat menimbulkan ketegangan interaksi anak orangtua dan stres orangtua dapat memiliki efek transaksional negatif yang menghambat perkembangan anak-anak. Sebaliknya, seperti halnya biasanya mengembangkan anak-anak, perilaku orangtua juga dapat meningkatkan perkembangan pada anak autis dan orang tua memainkan peran dalam banyak intervensi. Dalam bagian ini, kontribusi orang tua



terhadap perkembangan anak autis berfokus pada komunikasi sosial dan regulasi emosi. Karakteristik orang tua dan keluarga dalam memberi kontribusi kepada anak autis dapat menghambat perkembangan sehingga mereka dapat diidentifikasi dalam keluarga dan intervensi yang dikembangkan untuk menargetkan mereka. (Crowell et al., 2019). Secara khusus, pengasuhan yang responsif telah menunjukkan hubungan kausal dengan hasil perkembangan positif di berbagai domain termasuk fungsi kognitif, bahasa dan keterampilan sosial melalui desain kontrol acak, untuk kedua biasanya mengembangkan anak-anak dan mereka dengan risiko perkembangan (Mahoney dan Nam 2011).(Caplan et al., 2019)

PENUTUP

a. Kesimpulan

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak autis memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkan dengan keterlibatannya dalam membantu meningkatkan perkembangan dan prestasi anak autis. Kompetensi pengetahuan orang tua tentang anak autis terkait minat dan bakat anak, mengetahui cara/metode penanganan anaknya, mengetahui program bagi pendidikan anak, dan kompetensi keterampilan orang tua untuk terlibat belajar bersama komunitas orang tua dari anak autis, mengikuti kegiatan pelatihan/seminar khusus penanganan anak autis, melakukan konsultasi secara rutin dengan sekolah/ahli anak autis, dan mengembangkan bakat/potensi anak. Dengan kata lain cara-cara yang orang tua gunakan hanya berdasar program sekolah atau orang tua memberikan perlakuan kepada anak autis melalui pengetahuan yang ada. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan/keterlibatan orang tua dalam menyediakan layanan bagi anak autis harus ditingkatkan.

b. Saran

Untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan orang tua agar dapat berperan secara maksimal, maka dibutuhkan strategi yang tepat pemberdayaan baik melalui melalui pendampingan, berbagai pelatihan dan pendidikan. Peran orang tua akan maksimal Ketika program



pendampingan terus dilakukan oleh professional atau guru dimana anak-anak bersekolah. Pemahaman orang tua tentang anak autis dan cara penanganannya adalah hal yang pokok. Ini semua sangat membantu bagi orang tua agar tidak mudah stress dan anak mendapatkan layanan yang terbaik.



DAFTAR PUSTAKA

- Adams, S. (2009). A Book About What Autism Can Be Like. <http://book.org/book/941514/6222b9%0Ahttp://www.scribd.com/doc/71603233/A-book-about-what-autism-can-be-like>
- Alwasilah, A.Chaedar. (2003). *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya dan Pusat Studi Sunda.
- Caplan, B., Blacher, J., & Eisenhower, A. (2019). Responsive Parenting and Prospective Social Skills Development in Early School-Aged Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 49(8), 3203–3217. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04039-4>
- Cervantes, P. E., Matson, J. L., Adams, H. L., & Konst, M. J. (2014). The relationship between cognitive development and conduct problems in young children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2014.06.015>
- Cresswel, John, W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluation Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Crowell, J. A., Keluskar, J., & Gorecki, A. (2019). Parenting behavior and the development of children with autism spectrum disorder. *Comprehensive Psychiatry*, 90, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2018.11.007>
- Jordan, R. (2001). *Autism with Severe Learning Difficulties*. London: A Condor Book Son Venir Press.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2018. *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaanya*. Jakarta.
- Kim, I., Dababnah, S., & Lee, J. (2019). The Influence of Race and Ethnicity on the Relationship between Family Resilience and Parenting Stress in Caregivers of Children with Autism. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-04269-6>
- Kvale, S. (1996). *Interviews An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. London: SAGE Publications, International and Professional Publisher.
- Mohammadi, F., Rakhshan, M., Molazem, Z., & Gillespie, M. (2019). Parental competence in parents of children with autism spectrum disorder: A



- systematic review. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 37(3).
<https://doi.org/10.17533/udea.iee.v37n3e03>
- Mohammadi, F., Rakhshan, M., Molazem, Z., Zareh, N., & Gillespie, M. (2020). Development of Parental Competence Scale in Parents of Children with Autism. *Journal of Pediatric Nursing*, 50(xxxx), e77–e84.
<https://doi.org/10.1016/j.pedn.2019.04.006>
- Muslimah, Sitta R. (2009). *Partisipasi Keluarga untuk Anak Autis*. Jakarta: Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia MENEGPP. (Online). Tersedia di:www.menegpp.go.id
- Priherdityo, Endro. 2016. *Indonesia Masih 'Gelap' Tentang Autisme*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160407160237-255-122409/indonesia-masih-gelap-tentang-autisme/#:~:text=Meski%20belum%20ada%20survei%20resmi%20tentang%20jumlah%20anak,1%2C68%20per%201000%20anak%20di%20bawah%2015%20tahun.>
- Puspita, Dyah. (2009). *Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. (Online). Tersedia:<http://www.putrakembara>.
- Thomson, Charles L., Rudolph, Linda B. dan Henderson, Donna A. (2004). *Counseling Children*. Thomson: Brooks/Cole, United State of America.
- Volkmar, Fred R., Rhea Paul, Ami Klin & Cohen, D. (2005). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorder, Diagnosis, Development, Neurology and Behavior. Volume one*. Canada: John Wiley & Sons, INC
- Volkmar, Fred R., Rhea Paul, Ami Klin & Cohen, D. (2005). *Handbook of Autism and Pervasive Developmental Disorder, Diagnosis, Development, Neurology and Behavior. Volume Two*. Canada: John Wiley & Sons, INC
- Yuwono, Joko (2013) Model Konseling Bagi Ibu Yang Memiliki Anak Autistik Melalui Pendekatan Kolaboratif. eprint_fielddopt_thesis_type_phd thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yuwono, Joko. (2019). *Memahami Anak Autis dalam Perperpektif Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta.
<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-kompetensi/#ftoc-heading-1>